

## PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PASAR KERJA DI INDONESIA

Samsu Puji Estika<sup>1</sup>; Rumayya<sup>2</sup>

Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

Email : estisamsu@gmail.com<sup>1</sup>; samsu.puji.estika-2020@feb.unair.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang penyandang disabilitas untuk masuk pasar tenaga kerja di Indonesia. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logit. Analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peluang penyandang disabilitas untuk masuk ke pasar kerja di Indonesia. Sampel yang digunakan yaitu penduduk pada usia kerja 15-64 tahun yang ada di data Susenas 2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu variabel dummy (*d\_work*) bekerja yang merupakan penduduk usia kerja yang dalam seminggu terakhir melakukan aktivitas bekerja. Variabel X yang digunakan yaitu variabel disabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas lebih rendah dibandingkan non disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki probabilitas sebesar 0.242 kali lipat atau 76% lebih rendah untuk bekerja daripada yang non disabilitas.

Kata kunci : Penyandang Disabilitas; Tenaga kerja; Peluang kerja

### ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the opportunities for people with disabilities to enter the labor market in Indonesia. The method in this research is logit regression. The analysis used is a quantitative descriptive approach to determine the opportunities for people with disabilities to enter the job market in Indonesia. The sample used is the working age population 15-64 years old in the 2018 Susenas data. This research uses the dependent variable, namely the work dummy variable (*d\_work*), which is the working age population who in the last week carried out work activities. The X variable used is the disability variable. The results of this research show that employment opportunities for people with disabilities are lower than for non disabled people. People with disabilities have a probability of 0.242 times or 76% lower to work than those without disabilities.*

*Keywords : Persons With Disabilities; Labor Market; Opportunity In Labor Market*

### PENDAHULUAN

Istilah "disabilitas" digunakan secara umum untuk menggambarkan kondisi yang mengalami keterbatasan fungsi tubuh maupun keterbatasan struktur tubuh (keterbatasan intelektual, sensoris, mental dan fisik), keterbatasan dan juga hambatan dalam melakukan aktivitas (WHO, 2007). Secara umum, interaksi antara beberapa faktor seperti faktor lingkungan (seperti akses fisik, hambatan teknologi, perilaku), faktor kesehatan (seperti kelainan atau penyakit) keterbatasan tersebut muncul akibat adanya

interaksi dan faktor pribadi (seperti kepercayaan diri) serta salah satu dari lima perspektif yakni sosial, kesehatan, moral, belas kasihan dan hak asasi manusia (HAM) merupakan penyebab terciptanya keterbatasan-keterbatasan tersebut (Miller dan Ziegler, 2006; Worm, 2012). Tiga perspektif pertama, yaitu moral, belas kasihan, dan kesehatan, menekankan bahwa penyandang disabilitas terisolasi dari lingkungannya. Sementara itu, dua perspektif terakhir, yaitu model sosiakultural dan moral, berorientasi pada keterbatasan/hambatan yang ada pada pribadi penyandang disabilitas.

Pada berbagai bidang kehidupan, pemberdayaan penyandang disabilitas berkaitan erat dengan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam pembangunan (Longwe dalam Ju'beh, 2017). Penciptaan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, informasi dan ekonomi yang memadai serta peningkatan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas akan memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran tentang hak dan kekuatan mereka.

Persentase individu disabilitas di Indonesia sebesar 8,56% pada tahun 2015 (Supas 2015, BPS). Adanya Undang-Undang (UU) Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016, menunjukkan bahwa Indonesia telah meningkatkan pemahaman tentang hak-hak penyandang disabilitas. UU ini merevisi UU No. 4 Tahun 1997, yang melihat penyandang disabilitas dari sudut pandang "belas kasihan" ke sudut pandang "pemberdayaan". Menurut UU ini, kita harus melibatkan penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan kita, bahkan dalam bisnis. Pada UU ini, terdapat peningkatan jumlah pasal dari 51 menjadi 153, yang menunjukkan adanya peningkatan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas (ILO,2017).

Pasal 53 UU No. 8 Tahun 2016 memiliki hubungan dengan penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja. Pada UU tersebut, Perusahaan diwajibkan untuk memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk dapat masuk ke dunia kerja. Adapun ketentuannya adalah minimal dua persen dari angkatan kerja pada sektor publik (pemerintah dan Perusahaan milik negara) dan minimal satu persen pada sektor swasta. Meskipun demikian, kondisi sektor ekonomi formal saat ini menunjukkan masih minimnya keterlibatan penyandang disabilitas. Minimnya keterlibatan penyandang disabilitas terjadi karena adanya beberapa hambatan seperti belum ada undang-undang yang dapat memfasilitasi akses para penyandang disabilitas, infrastruktur yang belum ramah disabilitas, dan hambatan lain yang menjadikan keterlibatan penyandang

disabilitas di pasar tenaga kerja formal menjadi rendah. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak pada sulitnya implementasi peraturan pada pasal 53.

Secara umum, terdapat beberapa studi yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara penyandang disabilitas dan pasar tenaga kerja. Sebagian besar studi menunjukkan adanya hambatan-hambatan yang cukup besar bagi penyandang disabilitas untuk masuk ke pasar kerja, seperti keterbatasan akses, kemampuan untuk bersaing, keparahan disabilitas, dan lain sebagainya (Effendy dan Yunianto, 2017; Adioetomo et al. 2014; Mavromaras et al. 2017; Oguzoglu, 2009). Berkaitan dengan beberapa studi tersebut, penulis ingin melanjutkan penelitian terkait peluang penyandang disabilitas untuk masuk pasar kerja di Indonesia. Mengetahui seberapa besar penyandang disabilitas bisa bekerja di sektor formal atau informal dibandingkan dengan tenaga kerja non disabilitas.

#### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Isu disabilitas merupakan isu multisektor yang tidak hanya terikat pada masalah sosial, tetapi berkaitan juga dengan sektor lainnya. Terdapat beberapa teori yang ditawarkan dari beberapa literatur kajian disabilitas (*disability studies*). Secara umum, berbagai literatur yang ada menunjukkan bahwa terdapat perkembangan teori disabilitas sejalan dengan perubahan/perkembangan sejarah dan peradaban manusia.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaitkan masalah atau isu tentang disabilitas salah satunya dengan konsep dan teori pembangunan terkait pendekatan kapabilitas (*The Capabilities Approach*) (Grech, 2009). Pendekatan kapabilitas yang dikembangkan oleh Sen (1993) yang menentang gagasan bahwa pendapatan adalah ukuran dari kesejahteraan. Pendekatan kapabilitas lebih menekankan pada kemampuan aktual seseorang untuk mencapai berbagai peran penting sebagai bagian dari kehidupannya (Mitra, 2006). Pada kasus disabilitas, pendekatan kapabilitas dapat pula dikaitkan dengan kemampuan dan kesediaan para penyandang disabilitas untuk bekerja sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Terlepas dari fakta bahwa penyandang disabilitas menghadapi tantangan saat memasuki dunia kerja atau mulai bekerja, jumlah pengangguran mereka tinggi. Menurut Colella & Bruyere (2011), salah satu tantangan terbesar penyandang disabilitas saat masuk pasar kerja adalah adanya stereotip dan pendapat orang lain tentang penyandang disabilitas. Akibat pandangan yang bias akan kemampuan penyandang disabilitas untuk

bekerja menyebabkan pekerja disabilitas sering mengalami jarak sosial yang besar. Penyandang disabilitas dianggap tidak berdaya serta tidak mampu berkembang (Prins, 2013). Disisi lain, penyandang disabilitas juga dianggap tidak mampu menjalankan tugas seperti orang lain, serta seringkali mendapatkan tanggapan negatif dari karyawan/rekan lainnya (Vornholt et al., 2013).

Meskipun konstitusi banyak negara mewajibkan penyedia pekerjaan untuk mempekerjakan penyandang disabilitas, penyedia pekerjaan sering menjadi penghalang. Penolakan terhadap penyandang disabilitas untuk bekerja di suatu perusahaan masih cukup tinggi. Pemberi kerja sering tidak mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pekerja mereka dan tidak tahu bagaimana memenuhi kebutuhan mereka di tempat kerja. Sebaliknya, tingkat produktivitas dan kualitas kinerja penyandang disabilitas kurang dipercaya oleh pemberi kerja. Colella dan Bruyere (2011) menemukan bahwa ada "ansietas estetika", yaitu kecemasan yang mungkin dimiliki oleh pemberi kerja karena menganggap perusahaan mereka tidak menarik bagi pelanggan karena memiliki karyawan penyandang disabilitas.

Terdapat berbagai studi yang menunjukkan hubungan antara penyandang disabilitas dan pasar tenaga kerja. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan terus berkontribusi pada peningkatan kesehatan penyandang disabilitas dan tetap penting bagi mereka (Saunders & Nedelec, 2014). Namun, faktanya banyak penyandang disabilitas tidak memperoleh pekerjaan yang layak. Pada negara-negara dengan undang-undang hak-hak sipil, tingkat pengangguran penyandang disabilitas mencapai dua kali lipat, dan kemungkinan lebih tinggi di negara tanpa undang-undang hak sipil (Macias et al., 2001).

Menurut Effendi dan Yuniarto (2017), penyandang disabilitas baik di tingkat global maupun nasional yang cukup banyak tidak serta merta memberikan akses yang mudah bagi penyandang disabilitas di bidang pekerjaan. Tingkat pengangguran para penyandang disabilitas tinggi karena mereka tidak dapat masuk ke dunia kerja. Berbagai hambatan menyebabkan abnyak penyandang disabilitas yang bahkan tidak berkesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Akibat adanya keterbatasan akses, penyandang disabilitas tidak hanya tidak dapat bersaing dengan pencari kerja lain yang tidak memiliki keterbatasan, tetapi mereka juga menghadapi tantangan untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Adioetomo et al. (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi peluang penyandang disabilitas masuk ke pasar kerja adalah tingkat keparahan penyandang disabilitas. Hasil studi menunjukkan, peluang penyandang disabilitas yang lebih ringan 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan penyandang disabilitas yang lebih berat. Pada tahun 2010, studi yang dilakukan oleh OECD menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara orang yang memiliki disabilitas dan orang yang tidak memiliki disabilitas dalam partisipasi tenaga kerja. Peluang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi pada pasar kerja adalah tiga kali lebih rendah (Mizunoya & Mitra, 2013).

Menurut banyak penelitian, saat memasuki pasar kerja, penyandang disabilitas menghadapi banyak tantangan. Studi yang dilakukan oleh Mavromaras et al. (2007) menunjukkan bahwa pada tahun 2003, pada penduduk disabilitas usia 15-64 tahun di Australia kemungkinan masuk ke angkatan kerja adalah 16,9%. Sementara itu kemungkinan dipekerjakan adalah 17,6%. Selain itu, Campolieti (2002) menemukan bahwa disabilitas menurunkan kemungkinan orang tua di Kanada untuk masuk angkatan kerja. Beberapa variabel status kesehatan dan kondisi, seperti diabetes, kondisi jantung, masalah pernapasan, indeks massa tubuh (IMT), kondisi rumah tangga, kondisi individu, usia dan sebagainya. Sementara itu, studi Brown dan Emery (2009), menunjukkan adanya hubungan antara disabilitas dan penurunan partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan Kanada sebesar 30%.

Beberapa studi menunjukkan adanya sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah partisipasi penyandang disabilitas. Studi Mavromaras et al. (2007) menunjukkan bahwa salah satu anggota keluarga penyandang disabilitas dikaitkan dengan rendahnya partisipasi tenaga kerja dari anggota keluarga lain (yang tidak memiliki disabilitas). Artinya bahwa terdapat ketergantungan dari penyandang disabilitas terhadap keluarga. Laki-laki dan perempuan lajang memiliki dampak yang lebih besar pada partisipasi dalam angkatan kerja daripada perempuan menikah (Loprest et al., 2016).

Oguzoglu (2009) melakukan studi untuk melihat keterkaitan antara tingkat keparahan disabilitas dan partisipasi pada lapangan kerja. Hasil studi menunjukkan bahwa pada laki-laki, tingkat disabilitas sangat berat, berat, sedang, ringan, dan rendah secara signifikan mengurangi peluang masuk ke angkatan kerja. Sementara itu, pada

wanita, hanya sampai pada tingkat disabilitas ringan (tidak sampai rendah) yang secara signifikan mengurangi peluang masuk angkatan kerja.

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Peneliti berikut menggunakan metode regresi logit untuk mengetahui peluang penyandang disabilitas masuk ke pasar kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data SUSENAS 2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dummies “Bekerja/Tidak bekerja” dan variabel independen yaitu dummies penyandang “Disabilitas/Non Disabilitas”. Penelitian berikut menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu tingkat pendidikan, usia, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pernikahan, dan wilayah urban/rural. Di bawah ini adalah model yang dikembangkan pada penelitian :

$$d\_work_i = \alpha + \beta_1 d\_disabilitas_i + \gamma_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (2.1)$$

dimana:

- $d\_work$  : Dummy bekerja (1 = bekerja; 0 = tidak bekerja)
- $d\_disability$  : Dummy Disabilitas (1=Penyandang disabilitas; 0 = Non disabilitas)
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi variabel bebas
- $\gamma$  : Variabel kontrol (jenis kelamin, umur, pendidikan, daerah urban/rural)
- $i$  : Unit analisis individu
- $\varepsilon$  : Error term

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaitkan masalah atau isu tentang disabilitas salah satunya dengan konsep dan teori pembangunan terkait pendekatan kapabilitas (*The Capabilities Approach*). Pendekatan kapabilitas yang dikembangkan oleh Sen (1993) yang menentang gagasan bahwa pendapatan adalah ukuran dari kesejahteraan. Pendekatan kapabilitas lebih menekankan pada kemampuan aktual seseorang untuk mencapai berbagai peran penting sebagai bagian dari kehidupannya. Pada kasus disabilitas, pendekatan kapabilitas dapat pula dikaitkan dengan kemampuan dan kesediaan para penyandang disabilitas untuk bekerja sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Namun berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan data Susenas 2018 yang diolah dengan metode regresi logit menunjukkan bahwa Penyandang Disabilitas memiliki peluang untuk bekerja 3/10 atau 0,35 kali lipat lebih kecil dari non disabilitas. Hasil tersebut konsisten bahkan setelah memasukkan variabel kontrol berupa tingkat pendidikan, usia, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan, dan urban/rural.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh OECD yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara orang yang memiliki disabilitas dan orang yang tidak memiliki disabilitas dalam partisipasi tenaga kerja. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa Peluang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi pada pasar kerja adalah tiga kali lebih rendah (Mizunoya & Mitra, 2013).

Secara garis besar menunjukkan bahwa Penyandang Disabilitas memiliki peluang yang lebih kecil untuk bisa masuk ke pasar kerja. Hal itu dikarenakan secara kemampuan Penyandang Disabilitas memiliki keterbatasan yang melekat pada individunya. Selain itu permintaan tenaga kerja yang mau menerima pekerja dengan keterbatasan khusus juga terbatas. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis lanjutan yang menunjukkan bahwa sedikit penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal. Berdasarkan hasil analisis peluang penyandang disabilitas untuk bekerja di sektor formal peluangnya lebih rendah 5/10 dibandingkan non disabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2017 bahwa Penyandang Disabilitas ringan yang bekerja di sektor formal sebesar 35% dari keseluruhan jumlah Disabilitas sisanya sebesar 65% bekerja di sektor informal.

### KESIMPULAN

Secara garis besar hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang Penyandang disabilitas untuk bekerja lebih rendah daripada non disabilitas. Penelitian lebih lanjut menjelaskan bahwa peluang Penyandang disabilitas yang masuk ke sektor formal lebih rendah daripada sektor informal. Hal itu disebabkan karena setiap individu penyandang disabilitas awalnya memang memiliki keterbatasan masing-masing untuk masuk ke pasar kerja. Selain itu dari permintaan tenaga kerja tidak banyak yang bisa menerima tenaga kerja yang memiliki keterbatasan seperti Penyandang Disabilitas. Mengingat adanya keterbatasan dari Penyandang Disabilitas untuk bekerja baik itu pekerjaan secara

umum atau yang formal maka perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah atau pun pihak terkait lainnya untuk membantu mempersiapkan untuk siap bekerja atau meningkatkan kemandirian secara ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, Daniel Mont, dan Irwanto (2014) *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. Jakarta: TNP2K
- Brown, C. L., & Emery, J. C. (2009). The impact of disability on earnings and labour force participation in Canada: Evidence from the 2001 PALS and from Canadian case law. *J. Legal Econ.*, 16, 19.
- Campolieti, M. (2002). Disability and the labor force participation of older men in Canada. *Labour economics*, 9(3), 405-432.
- Colella, A. J., & Bruyere, S. M. (2011). *Disability and employment: New directions for industrial and organizational psychology*.
- Effendi, A. B., & Yuniyanto, R. (2017). Implementasi diversity program bagi tenaga kerja penyandang disabilitas pada pt. Wangta agung kota surabaya. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 96-103.
- Grech, S. (2009). Disability, Poverty and Development: Critical Reflections on The Majority World Debate. *Disability and Society*, 24(6), 771-784.
- Ju'beh, Kathy Al (2017) *Disability Inclusive Development Toolkit*. Bensheim: CBM.
- Loprest, P., Rupp, K., & Sandell, S. H. (2016). Gender , Disabilities , and Employment in the Health and Retirement Study. *The Journal of Human Resources*, 30(1995).
- Macias, C., DeCarlo, L. T., Wang, Q., Frey, J., & Barreira, P. (2001). Work interest as a predictor of competitive employment: Policy implications for psychiatric rehabilitation. *Administration and Policy in Mental Health*, 28, 279–297.
- Mavromaras, K., Oguzoglu, U., Black, D., & Wilkins, R. (2007). Disability and employment in the Australian labour market. *Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research*, Melbourne.
- Miller, U., & Ziegler, S. (2006). *Making PRSP inclusive* (No. 123975, pp. 1-164). The World Bank.
- Mitra, S. (2006). The Capability Approach and Disability. *Journal of Disability Policy Studies*, 16(4), 236-247.
- Mizunoya, S., & Mitra, S. (2013). Is there a disability gap in employment rates in developing countries?. *World Development*, 42, 28-43.
- Oguzoglu, U. (2009). *Severity of Work Disability and Work*. Bonn: IZA.Potts, B. (2005). Disability and Employment : Considering the Inportance of Social Capital. *Journal of Rehabilitation*, 71(3), 20–25.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (2010). *Sickness, disability and work: Breaking the barriers*. Paris, France: OECD Publishing.
- Prins, R. (2013). *Sickness absence and disability: An international perspective*. In P. Loisel & J. R. Anema (Eds.), *Handbook of work disability: Prevention and management* (Vol. 1, pp. 3–14). New York: Springer Science + Business Media.
- Saunders, S. L., & Nedelec, B. (2014). What work means to people with work disability: A scoping review. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 24, 100–110.
- Sen, A. (1993). Capability and Well-being. In M. Nassbaum, & A. Sen, *The Quality Of Life* (pp. 1-2). US: Oxford Scholarship Online.

- Vornholt, K., Uitdewilligen, S., & Nijhuis, F. J. N. (2013). Factors affecting the acceptance of people with disabilities at work: A literature review. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 23, 463–475.
- Worm, Ilse (2012) *A Human Rights-Based Approach to Disability in Development: Entry Points for Development Organisations*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ).
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

### GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi Variabel

Nama/Jenis variabel		Skala Pengukuran	Deskripsi
Dependen	d_work	Nominal	1= Bekerja 0= Tidak bekerja
	d_formal	Nominal	1= Bekerja sektor formal 0= Bekerja sektor informal
Independen utama	d_disabilitas	Nominal	1= Penyandang disabilitas 0=Non disabilitas
	d_jd	Nominal	1= Disabilitas fisik 2= Disabilitas sensorik 3= Disabilitas mental 4= Disabilitas intelektual
Independen Kontrol	Educ	Ordinal	Tingkat Pendidikan terakhir
	Umur	Rasio	Usia individu (dalam satuan tahun)
	hh_head	Nominal	1=kepala rumah tangga 0=bukan kepala rumah tangga
	hh_member	Rasio	Jumlah anggota keluarga
	marital_status	Nominal	1=Menikah 0=tidak dalam status menikah
	Urban_rural	Nominal	1= Perkotaan 0=Pedesaan

Tabel 4.1. Deskripsi Statistik  
Deskripsi Statistik

	(1) N	(2) Rata-rata	(3) Simpangan baku	(4) Nilai min	(5) Nilai maks
Variabel dependen					
Bekerja (Ya = 1)	474,848	0.93	0.26	0	1
Formal (Ya = 1)	474,848	0.48	0.50	0	1
Variabel independen					
Disabilitas (Ya = 1)	474,848	0.13	0.34	0	1
Variabel kontrol					
Pendidikan: Tidak/belum sekolah	474,848	0.04	0.20	0	1
Pendidikan: SD sederajat	474,848	0.35	0.48	0	1
Pendidikan: SMP sederajat	474,848	0.17	0.38	0	1
Pendidikan: SMA sederajat	474,848	0.29	0.46	0	1
Pendidikan: Perguruan tinggi	474,848	0.14	0.34	0	1
Usia (tahun)	474,848	39.41	12.41	15	64
Kepala rumah tangga (Ya = 1)	474,848	0.50	0.50	0	1

Jumlah anggota rumah tangga	474,848	4.40	1.86	1	30
Kawin (Ya = 1)	474,848	0.72	0.45	0	1
Daerah perkotaan (Ya = 1)	474,848	0.43	0.50	0	1

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018, diolah.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi  
Hasil Estimasi (Baseline) (Odds ratio)

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bekerja	Bekerja	Bekerja	Formal	Formal	Formal
Disabilitas (Ya = 1)	0.351*** (0.005)	0.243*** (0.004)	0.242*** (0.004)	0.515*** (0.005)	0.723*** (0.007)	0.736*** (0.008)
N	474,848	474,848	474,848	474,848	474,848	474,848
Pseudo R2	0.023	0.148	0.166	0.009	0.137	0.170
Kontrol	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
Fixed effect						
Kabupaten/Kota	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Outcome mean	0.928	0.928	0.928	0.485	0.485	0.485

Ket.: Variabel kontrol yang digunakan adalah tingkat pendidikan, usia (tahun), dummy kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dummy kawin, dan dummy daerah perkotaan.

Standart errors telah robust terhadap heteroskedastisitas. \*  $p < 0.10$ , \*\*  $p < 0.05$ , p \*\*\*  $< 0.01$ .

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018, diolah.